



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

##### 5.1.1 Konsep Diri Remaja *Broken Home*

Penelitian yang dilakukan peneliti berjudul “Konsep Diri Remaja dan *Self Disclosure* Remaja dengan Orangtua pada Keluarga *Broken Home*”, memiliki kesimpulan bahwa remaja *broken home* dengan latar belakang ekonomi menengah bawah dan berada di dalam keluarga berpisah, memiliki konsep diri yang negatif. Namun, terdapat perbedaan tingkat negatif pada konsep diri mereka, sebagai berikut.

**Tabel 5.1**

**Konsep Diri Ketiga Remaja *Broken Home***

NO	Konsep Diri Positif	Remaja	Konsep Diri Negatif	Remaja
1.	Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.	Monic : X Dona : X Nata : X	Peka terhadap kritik	Monic : X Dona : X Nata : X
2.	Merasa setara dengan orang lain.	Monic : X Dona : X Nata : V	Responsif pada pujian (sangat antusias terhadap sesuatu yang memuji dirinya).	Monic : X Dona : X Nata : X
3.	Menerima pujian tanpa rasa malu.	Monic : X Dona : X Nata : X	Hiperkritis (selalu mengeluh, mencela, meremehkan orang	Monic : V Dona : X Nata : V

			lain, dan tidak dapat mengakui dan mengungkapkan kelebihan orang lain).	
4.	Menyadari setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.	Monic : X Dona : X Nata : X	Merasa tidak disenangi orang lain (merasa semua orang adalah musuh, tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.	Monic : X Dona : X Nata : V
5.	Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.	Monic : X Dona : X Nata : X	Pesimis terhadap kompetisi	Monic : X Dona : X Nata : X
	<b>Jumlah konsep diri negatif</b>	<b>Monic : 5 Dona : 5 Nata : 4</b>	<b>Jumlah konsep diri negatif</b>	<b>Monic : 4 Dona : 5 Nata : 3</b>

Keterangan:

X : Konsep Diri Negatif

V : Konsep Diri Positif

#### **Sumber: Data Peneliti**

Perbedaan jumlah konsep diri negatif pada remaja ini dikarenakan beberapa hal, seperti tingkat keparahan suatu pengalaman yang dialami, perbedaan waktu pada pengalaman-pengalaman buruk yang telah dialami oleh remaja dan pola asuh orangtua perempuan.

Remaja I (Monic) mengalami pengalaman buruk di dalam keluarganya (perceraian, kekerasan verbal dari ayahnya serta melihat ayah dan ibunya bertengkar hebat) dan mengalami pengalaman *labelling* (orang miskin dan tidak punya ayah) oleh temannya ketika ia duduk di sekolah dasar tingkat lima. Namun, sekarang Monic memiliki beberapa teman dekat yang menjadi tempat berceritanya. Pengalaman buruk ini, tidak diimbangi oleh pola asuh orangtua yang demokratis. Ibu Monic bersifat otoriter, sehingga ditakuti oleh anaknya. Hal ini membentuk konsep diri yang negatif pada remaja, seperti perasaan minder (tidak percaya diri), menyelesaikan masalah dengan emosi, dll (lihat Tabel 4.9 untuk hasil konsep diri yang lebih terperinci).

Remaja II (Dona) mengalami pengalaman buruk dengan keluarganya sedari ia TK (kekerasan verbal oleh ayahnya dan perceraian kedua orangtuanya), menjadi korban *bullying* di sekolah ketika ia duduk di bangku sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, dan mengalami kekerasan fisik oleh ayahnya ketika ia SD. Dona mengaku dia tidak memiliki teman ketika SD dan hanya memiliki satu teman baik ketika SMP. Kehidupan pertemanannya membaik ketika ia pindah sekolah. Pengalaman buruk pada anak tidak diimbangi dengan pola asuh orangtua yang demokratis. Ibu Dona yang berpendidikan rendah kurang mengerti cara memahami anak. Hal ini membuat Dona membentuk konsep diri yang lebih negatif dibanding kedua remaja lainnya, seperti menarik diri dari teman-

temannya, tidak percaya diri, tertutup, dll (lihat Tabel 4.9 untuk hasil konsep diri yang lebih terperinci).

Remaja III (Nata) mengalami pengalaman buruk di dalam keluarga ketika ia duduk di bangku sekolah dasar (kekerasan verbal dari ayahnya dan melihat kekerasan fisik yang dilakukan ayahnya kepada ibunya). Ia tidak pernah mengalami pengalaman buruk ketika bersekolah. Nata merupakan anak yang disenangi oleh teman-temannya. Sikap ibunya juga demokratis dan dapat merangkul Nata dengan baik. Hal ini membuat konsep diri Nata tidak senegatif kedua remaja lainnya. Ia masih tetap terbuka kepada ibunya dan hanya menutupi masalah-masalah yang membuatnya sedih. Namun kekerasan verbal yang dilakukan ayahnya membentuk Nata menjadi remaja yang tidak percaya diri. (Lihat Tabel 4.9 untuk hasil konsep diri yang lebih terperinci).

Melihat penjabaran di atas, peneliti mendapatkan hasil bahwa Dona memiliki konsep diri yang lebih negatif dibanding remaja lainnya. Sedangkan Nata memiliki konsep diri negatif yang lebih rendah dibanding remaja lainnya. Hal ini dikarenakan pengalaman Nata tidak seberat pengalaman yang dirasakan oleh Monic dan Dona. Orangtua Nata juga bersifat demokratis dan dapat merangkul anak dengan baik.

### **5.1.2 Pengungkapan Diri Remaja *Broken Home* Kepada Orangtua Perempuan**

Konsep diri memiliki kaitan yang kuat dengan *self disclosure* seseorang. Hal ini dikarenakan orang akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang terbentuk pada dirinya. Konsep diri negatif yang dimiliki remaja akan memberikan efek terhadap pengungkapan diri remaja kepada orangtua perempuan mereka. Contohnya, Dona yang mengalami kekerasan verbal dan non verbal sejak kecil oleh ayahnya, akan membentuk konsep diri yang negatif, yaitu menarik diri dari teman-temannya. Hal ini dapat memengaruhi pengungkapan dirinya tidak hanya kepada teman-temannya, melainkan keluarganya sendiri.

Secara menyeluruh, pengungkapan diri remaja *broken home* bersifat ringan bahkan hampir tidak memiliki *self disclosure*. Hal ini dikarenakan mereka hanya menceritakan hal-hal yang umum kepada orangtuanya. Dari ketiga remaja *broken home* ini, Dona merupakan remaja yang tidak pernah melakukan pengungkapan diri kepada orangtua perempuannya, karena menurutnya pengungkapan diri kepada ibunya tidak memberikan keuntungan pada dirinya dan pengalaman yang dirasakan Dona lebih berat dibanding remaja lainnya.

Sedangkan Nata memiliki *self disclosure* lebih luas dibandingkan dengan remaja lainnya. Hal ini dikarenakan pengalaman Nata tidak seberat pengalaman yang dirasakan oleh kedua remaja lainnya, ia memiliki orangtua perempuan yang memiliki sifat demokratis, sehingga dapat

merangkulnya dengan baik, dan ia juga memiliki banyak teman untuk berbagi cerita sedih maupun senang.

## **5.2 Saran**

Melihat hasil dan simpulan yang ditarik dari penelitian ini, peneliti membagi saran menjadi dua, yaitu saran akademis dan saran praktis.

### **5.2.1 Saran Akademis**

Topik pada penelitian ini merupakan topik yang masih jarang dilakukan dibidang ilmu komunikasi. Sehingga untuk peneliti selanjutnya, dapat menjadikan topik ini sebagai topik pertimbangan bagi penelitiannya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti yang ingin mengangkat topik ini sebagai topik penelitiannya, untuk lebih mengkhususkan topik penelitian mereka pada masing-masing pengalaman dan alasan perceraian remaja. Sehingga tingkat *self disclosure* dan konsep diri yang terbentuk pada remaja lebih jelas dan mendalam.

Tidak hanya mengkhususkan topik penelitian, peneliti selanjutnya dapat juga membandingkan konsep diri dan *self disclosure* remaja perempuan dan laki-laki dengan latar *broken home*. Sehingga masyarakat dapat mengetahui perbedaan pembentukan konsep diri dan *self disclosure*

remaja laki-laki dan perempuan kepada orangtuanya dalam keluarga *broken home*.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Melihat hasil penelitian di atas, muncul beberapa saran yang peneliti berikan untuk membantu orangtua dalam mengatasi masalah keluarga agar tidak berdampak buruk kepada anak.

1. Menjaga kegiatan komunikasi yang baik dengan anak, sehingga anak merasa tetap aman di dalam keluarga dan merasa nyaman ketika bercerita kepada orangtua.
2. Memberikan pandangan positif kepada anak tentang orangtua laki-laki agar tidak ada perasaan tidak menyukai kepada orangtua laki-laki.
3. Tidak melakukan kekerasan fisik maupun verbal kepada anak ataupun di hadapan anak.